




Selasar Sunaryo Art Space (SSAS)  
bekerjasama dengan Fakultas Filsafat  
Universitas Katolik Parahyangan,  
dengan bangga mempersembahkan

# Jelang Seni Rupa 4.0

Seri Diskusi Afternoon Tea #40

© Selasar Sunaryo Art Space, 2018 –  
Seri Diskusi Afternoon Tea #40



Do Androids High on  
Electric Weed

24 Maret 2018  
15.00 – 18.00 WIB

Bale Handap,  
Selasar Sunaryo Art Space

Pembicara  
Bandu Darmawan

Moderator  
Mardohar B.B. Simanjuntak

Thomas L. Friedman dalam *The World is Flat, A Brief History of the 21st Century* mengatakan bahwa kita sekarang ada di era globalisasi ketiga –globalisasi 3.0 saat pemain utamanya adalah piranti lunak (softwares). Seperti tidak puas dengan gagasan Friedman, Philip Kotler dan timnya menggagas “globalisasi” yang keempat: 4.0 –saat software yang mekanis menjadi humanis. Revolusi digital yang sesungguhnya adalah saat digitalisasi ada di depan pintu rumah kita masing-masing.

Seni rupa adalah salah satu bentuk ekspresi paling awal dalam sejarah manusia setelah revolusi kognitif homo sapiens 70.000 tahun yang lalu. Bagaimana ranah ini berhadapan dengan gempuran berbagai macam progres dan piranti lunak yang dalam hitungan detik dapat mengubah sebuah foto menjadi sebuah lukisan impresionis adalah pertanyaan yang sangat menarik. Masih kita perlukankah seorang perupa saat mungkin puluhan kanvas lukisan ukuran besar dan berkualitas tinggi dapat dihasilkan oleh sebuah mesin cetak — atau bahkan “mesin lukis” dengan lengan robotiknya dalam semalam? Bagaimana pula dengan mesin cetak — printer — tiga dimensi yang bisa mengatasi kerja keras para pematung dalam hitungna menit?

Celaknya lagi, mekanisasi seni rupa pun ikut terjangkiti “gejala 4.0”: apa yang mekanis sekarang semakin humanis. Seakan tidak ada yang lolos dari sentuhan mesin yang sangat manusiawi. Apa yang kita gadang-gadang sekarang sebagai sangat manusiawi, mungkin dalam beberapa tahun lagi akan menjadi sangat mesin –yang sangat “kekitaan”, seakan-akan ada manusia terampil yang mengerjakannya. Afternoon Tea kali ini, yang menghadirkan perupa Bandu Darmawan, akan mencoba mengintip sedikit ke masa depan, mencoba menarik peluang untuk membuat kemanusiaan kita menjadi perupa yang jauh lebih manusiawi dari mesin cerdas manapun.

## **Bandu Darmawan**

Berasal dari Cilacap, Jawa Tengah dengan latar belakang pendidikan Seni Intermedia di Institut Teknologi Bandung. Ia kerap kali bereksperimen menggunakan bermacam – macam medium untuk berbagai tujuan, seni salah satunya. Sebagai seniman, Bandu aktif mengikuti berbagai pameran, diantaranya re: emergence, serta Bandung New Emergence volume 6: LISTEN! di Selasar Sunaryo Art Space, dan Pekan Seni Media 2017 di Bandar Seni Raja Haji Ali, Pekanbaru, Riau. Bandu juga menjadi seniman partisipan di paviliun Indonesia untuk London Design Biennale di Sommerset House, London pada tahun 2016.

## **Mardohar B.B. Simanjuntak**

Lahir 1977, Mardohar B.B. Simanjuntak adalah dosen estetika di Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR) Bandung. Selain aktif mengajar dan meneliti di universitas, juga menjadi pegiat fotografi independen dan menjadi pembicara di forum seperti Seminar Estetik "Larut" yang diadakan oleh Galeri Nasional Indonesia, moderator di berbagai forum kebudayaan, menulis buku tentang estetika, filsafat dan politik, dan turut pula berpartisipasi dalam pameran kelompok yang diadakan di Bandung.

Untuk informasi lebih lanjut, mohon hubungi:

Christine Toelle  
Program Manager  
program@selasarsunaryo.com  
0813 2000 9997